

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Secara epistemologis, arsitektur penelitian ini dibangun di atas fondasi pendekatan kualitatif dengan mengadopsi desain studi kasus (case study design). Pemilihan paradigma ini bukanlah sebuah kebetulan metodologis, melainkan sebuah keputusan filosofis yang didasarkan pada kesadaran bahwa fenomena manajerial—khususnya yang beririsan dengan tata kelola finansial pendidikan (Dana BOS) dan mutu pedagogis—tidak dapat direduksi menjadi sekadar deretan angka atau kurva statistik. Pendekatan kualitatif memberikan ruang gerak analitis yang leluasa bagi peneliti untuk menyelami kedalaman ontologis dari dinamika sosial, sistem nilai yang dianut, serta praksis tata kelola yang dijalankan oleh para aktor pendidikan secara utuh dan holistik.

Lebih jauh, penelitian kualitatif ini beroperasi di dalam paradigma naturalistik. Artinya, realitas ditangkap dan dibedah dalam kondisi kelahirannya yang wajar, tanpa adanya pretensi untuk mengendalikan, mengisolasi, atau memanipulasi variabel layaknya dalam eksperimen laboratorium. Peneliti memposisikan diri sebagai instrumen kunci yang melebur ke dalam ekosistem madrasah untuk menangkap napas kehidupan dari siklus manajemen BOS tersebut. Fokus observasi diarahkan secara presisi pada denyut nadi perencanaan, dinamika eksekusi, ketegasan pengawasan, hingga refleksi evaluasi tata kelola di dua entitas pendidikan yang menjadi lokus penelitian: Madrasah Ibtidaiyah (MI) Iqro di Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Asshulaha Cieurih di Kota Tasikmalaya. Melalui pendekatan ini, kompleksitas implementasi kebijakan di lapangan dapat direkonstruksi menjadi sebuah narasi yang utuh mengenai bagaimana kapital finansial bertransformasi menjadi keunggulan mutu pembelajaran.

Penggunaan desain studi kasus ganda (multiple case study) dalam disertasi ini dijustifikasi oleh kebutuhan untuk melakukan dialektika komparatif. Kedua unit analisis (madrasah) tersebut mewakili topografi geografis dan lanskap sosiokultural yang berbeda, namun secara paradoksal diikat oleh satu benang merah yang sama: kepatuhan pada rezim kebijakan dana BOS. Desain ini memungkinkan peneliti untuk melakukan ekskavasi (penggalian) data secara tebal dan terperinci (*thick description*), sehingga konklusi yang ditarik nantinya tidak hanya bersifat permukaannya saja, melainkan mencerminkan pemahaman yang holistik dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

B. Metode Penelitian

Metodologi yang diorkestrasikan dalam kajian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Berpijak pada postulat metodologis kontemporer, metode deskriptif dirancang bukan untuk sekadar memotret realitas secara pasif, melainkan untuk mendekonstruksi dan merepresentasikan tatanan faktual, karakteristik subjek, serta sifat-sifat populasi secara presisi dan sistematis. Melalui instrumen metode ini, peneliti memikul tugas hermeneutik—yakni menafsirkan makna-makna laten (*hidden meanings*) yang bersembunyi di balik tumpukan dokumen administratif dan rutinitas pengelolaan Dana BOS di kedua madrasah tersebut. Tafsir ini mencakup pemaknaan atas siklus perumusan anggaran, mekanisme pembelanjaan, purifikasi pelaporan, hingga melihat korelasi kausalitasnya terhadap eskalasi kualitas pengalaman belajar peserta didik.

Satu hal yang fundamental untuk ditegaskan: metode deskriptif kualitatif dalam bingkai penelitian ini tidak dilahirkan untuk memverifikasi atau menguji hipotesis (*hypothesis testing*) layaknya tradisi positivisme dalam penelitian kuantitatif. Sebaliknya, tradisi ini berorientasi pada pencapaian *Verstehen*—sebuah pemahaman interpretatif yang sangat mendalam (*deep understanding*). Peneliti berusaha mengurai benang kusut mengenai bagaimana rasionalitas manajemen dipraktikkan dan bagaimana variabel-

variabel kepemimpinan berkontribusi secara organik terhadap mutu pendidikan. Temuan-temuan empiris yang diekstraksi dari rahim madrasah ini, pada gilirannya, diproyeksikan untuk menyumbangkan kebaruan teoretis (theoretical novelty) bagi pengembangan diskursus manajemen pembiayaan pendidikan Islam berbasis otonomi madrasah.

Untuk memastikan bahwa perjalanan intelektual ini berjalan di atas rel metodologis yang ketat, peneliti merumuskan dan mengeksekusi tujuh tahapan prosedural yang saling berkesinambungan:

- a. Menyusun Rancangan penelitian
- b. Menentukan Lokasi dan Subyek Penelitian
- c. Mengumpulkan Data
- d. Menganalisis data
- e. Menyajikan data
- f. Menutup dan menarik kesimpulan
- g. Membuat laporan hasil penelitian.

C. Teknik Dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara (*interview*), observasi dan studi dokumen (dokumentasi) seperti melakukan rekaman audio video.

Tabel 3 1 Teknik dan instrument pengumpulan data

No	Metode	Jenis Instrumen
1	Wawancara	Angket pertanyaan
2	Observasi	Tabel obsevasi
3	Studi dokumen	Daftar dokumen dan gambar

Dalam tradisi penelitian kualitatif, pengumpulan data bukanlah proses mekanis untuk mengumpulkan angka-angka yang berserakan, melainkan sebuah ikhtiar epistemologis untuk mengekskavasi (menggali) makna di balik realitas manajerial. Proses ini menuntut peneliti untuk

bertindak secara intensional, membatasi lokus kajian agar tidak kehilangan kedalaman, dan merancang protokol perekaman informasi yang sangat presisi.

Berseberangan dengan tradisi positivisme (kuantitatif) yang mengagungkan keacakan (random sampling) demi mengejar generalisasi, paradigma kualitatif meyakini bahwa makna terdalem hanya bisa direngkuh melalui pemilihan subjek dan lokus secara sengaja (purposive). Peneliti memilih partisipan dan ruang observasi bukan karena mereka mewakili populasi statistik, melainkan karena mereka menyimpan kekayaan informasi (information-rich cases) yang esensial untuk membongkar teka-teki manajemen dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Desain pemanenan data ini dibangun di atas empat dimensi ontologis yang saling berpotongan:

- a. Setting (Dimensi Spasial): Ruang di mana tata kelola madrasah berlangsung.
- b. Actor (Dimensi Subjek): Aktor-aktor historis yang memutar roda manajemen BOS.
- c. Event (Dimensi Peristiwa): Konstelasi kejadian spesifik yang dialami oleh para subjek.
- d. Process (Dimensi Temporal): Alur kronologis atau sifat evolutif dari peristiwa manajerial di dalam lokus kajian.

Untuk menangkap realitas yang multidimensi tersebut, peneliti tidak dapat hanya bersandar pada satu sudut pandang. Oleh karena itu, orkestrasi pengumpulan data dieksekusi melalui teknik triangulasi—yakni pepaduan antara dialektika wawancara, ketajaman observasi fenomenologis, dan ketelitian telaah dokumen. Ketiga teknik ini difungsikan untuk saling memvalidasi dan menutup celah kelemahan masing-masing metode.

a. Wawancara

Wawancara dalam bingkai penelitian ini tidak direduksi menjadi sekadar interogasi searah, melainkan sebuah ruang perjumpaan intersubjektif. Ia adalah bentuk dialektika komunikasi di mana peneliti

dan informan bersama-sama mengonstruksi pemahaman mengenai praksis manajemen BOS. Tujuannya adalah untuk menembus lapisan permukaan (*tacit knowledge*) guna menyingkap pengalaman autentik, paradigma berpikir, serta interpretasi informan terhadap realitas tata kelola keuangan yang mereka jalankan. Melalui dialektika ini, peneliti menelusuri bagaimana madrasah mengurai benang kusut birokrasi, mengatasi limitasi anggaran, dan merumuskan solusi strategis guna mengamankan mutu pembelajaran di MI Iqro Kabupaten Garut dan MI Asshulaha Cieurih Kota Tasikmalaya.

Secara teknis, peneliti mengadopsi model wawancara semi-terstruktur. Pilihan ini merepresentasikan titik ekuilibrium (keseimbangan) antara keteraturan dan kebebasan. Di satu sisi, peneliti dipandu oleh pedoman (*interview guide*) yang menjaga agar diskursus tidak keluar dari orbit rumusan masalah; namun di sisi lain, format ini memberikan kemerdekaan bagi informan untuk mengekspresikan narasi mereka tanpa merasa terbelenggu oleh pertanyaan baku. Pedoman wawancara ini didesain berdasarkan kisi-kisi teori POAC dari George R. Terry, yakni mengeksplorasi fase Konseptualisasi (*Planning*), Arsitektur Kerja (*Organizing*), Dinamisasi Eksekusi (*Actuating*), dan Kalibrasi Pengawasan (*Controlling*).

Penggalan informasi ini ditujukan kepada subjek-subjek otoritatif (*key informants*) yang menempati posisi sentral dalam anatomi kebijakan madrasah, yakni: Kepala Madrasah sebagai nakhoda institusi, Bendahara BOS sebagai eksekutor lalu lintas finansial, perwakilan tenaga pendidik sebagai subjek yang merasakan dampak langsung kebijakan, Komite Madrasah sebagai representasi kedaulatan publik, serta Pengawas Madrasah sebagai representasi instrumen kontrol negara. Topik diskusi merentang dari arsitektur manajemen, mitigasi hambatan operasional, injeksi nilai-nilai teologis dalam pengelolaan dana, hingga manifestasi dari program BOS dalam mendongkrak kurva mutu pedagogis.

b. Observasi

Secara etimologis dan praksis, observasi melampaui sekadar aktivitas visual. Ia adalah proses pengerahan seluruh indra intelektual untuk menangkap ritme kehidupan manajerial pada habitat aslinya (natural setting). Melalui observasi, peneliti bertransformasi menjadi saksi mata yang merekam realitas tanpa filter modifikasi. Pendekatan fenomenologis ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya melihat tata letak benda-benda, tetapi merasakan iklim organisasi, menangkap ketegangan struktural, dan memahami makna laten dari setiap ritual administratif yang diperagakan oleh subjek.

- 1) Merujuk pada triadik konseptual Spradley, radar observasi peneliti diarahkan pada tiga elemen pembentuk situasi sosial:
- 2) Lokus Fisik (Place): Ruang-ruang di mana denyut nadi pendidikan berdetak, meliputi ruang kerja pimpinan, sentra administrasi guru, perpustakaan, hingga infrastruktur ruang kelas.
- 3) Aktor (Actor): Entitas manusia yang menghidupkan ruang tersebut, mencakup para manajer sekolah, staf pengajar, peserta didik, hingga auditor.
- 4) Praksis (Activity): Dinamika interaksi dan ritus manajerial yang berlangsung, mulai dari ketegangan dalam rapat pleno penyusunan Rencana Kerja (RKAM), proses verifikasi faktur pembelanjaan alat instruksional, hingga realitas proses kegiatan belajar mengajar (KBM) itu sendiri.

Dalam praksisnya, peneliti tidak sekadar mendaftar inventaris sekolah. Peneliti mencatat konfigurasi sosial, relasi kuasa saat penentuan alokasi anggaran, dan sejauh mana kelengkapan infrastruktur fisik (sebagai produk dari dana BOS) benar-benar selaras dengan kebutuhan pedagogis para siswa dan guru. Data visual dan catatan lapangan (field notes) dari pengamatan langsung ini berfungsi mengkonfirmasi atau membantah narasi lisan yang disampaikan informan saat wawancara.

c. Studi Dokumen

Dalam tradisi kualitatif, dokumen tidak dipandang sebagai setumpuk kertas usang, melainkan sebagai fosil administratif yang merekam jejak peradaban sebuah institusi. Studi dokumentasi adalah upaya arkeologis untuk membongkar dan menguji validitas sejarah manajerial di MI Iqro dan MI Asshulaha. Dokumen bertindak sebagai monumen bisu yang menyajikan objektivitas legal-formal, yang tidak bisa diubah oleh subjektivitas atau memori informan yang mungkin memudar.

Ekskavasi dokumen dalam riset ini menyasar rekam jejak vital yang bersinggungan langsung dengan nyawa program BOS. Arkeologi teks ini mencakup pembedahan terhadap Rencana Kegiatan dan Anggaran Madrasah (RKAM) sebagai cetak biru niat institusi, Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) keuangan sebagai bukti empiris kepatuhan, notulensi rapat komite sebagai bukti deliberasi demokratis, serta ragam portofolio kebijakan internal, foto, dan video pendukung. Keberadaan instrumen dokumen ini berfungsi sebagai pilar ketiga dalam triangulasi data, yang menyempurnakan temuan wawancara dan observasi sehingga menghasilkan konstruksi kebenaran (validity) yang tangguh dan tidak dapat digoyahkan.

2. Instrumen Penelitian

Terdapat distingsi filosofis yang sangat tajam antara riset kuantitatif dan kualitatif terkait posisi instrumen penelitian. Jika kuantitatif mendewakan instrumen mati berupa angket atau perangkat tes statistik untuk mereduksi realitas, maka paradigma kualitatif menempatkan entitas manusia—yakni peneliti itu sendiri—sebagai instrumen puncak (the supreme instrument). Merujuk pada postulat Moleong (2019), peneliti kualitatif mengemban peran omnipotensial: ia adalah arsitek yang mendesain, instrumen yang mengukur, analis yang membedah, penafsir yang memberi makna, sekaligus narator yang meriwayatkan hasil akhir kepada publik.

Sebelum memasuki arena dialektika di lapangan, peneliti melakukan kalibrasi dan purifikasi terhadap dirinya sendiri melalui mekanisme evaluasi mandiri (self-validation). Kalibrasi ini menuntut kematangan ontologis dan epistemologis, yang mencakup penguasaan pisau analisis manajerial, pemahaman mendalam terhadap lanskap kelembagaan madrasah, serta kesiapan logistik dan mental untuk melebur bersama subjek penelitian. Untuk menjaga tingkat presisi selama ekskavasi data, peneliti mempersenjatai diri dengan instrumen penunjang—seperti matriks kisi-kisi, pedoman wawancara, rubrik observasi, dan panduan telaah dokumen—yang seluruhnya dikonstruksi secara deduktif dari postulat teori fungsi manajemen (POAC).

Keunggulan absolut manusia sebagai instrumen penelitian kualitatif, sebagaimana didekonstruksi oleh Nasution, ditopang oleh enam karakteristik esensial yang mustahil direplikasi oleh mesin atau angket numerik:

- 1) Sensibilitas Kognitif: Peneliti adalah alat pengukur yang hidup. Ia memiliki kepekaan instingtif untuk menyaring lautan stimulus di lapangan, mendeteksi mana informasi yang sekadar "kebisingan" (noise) dan mana yang memiliki daya ledak makna (signal) bagi fokus riset tata kelola BOS.
- 2) Elastisitas Adaptif: Realitas birokrasi madrasah sering kali fluktuatif dan tak terduga. Peneliti memiliki daya lenting untuk menyesuaikan diri dengan anomali situasi, merevisi strategi pendekatan secara seketika, dan menangkap ragam data yang muncul secara eksponensial di luar dugaan awal.
- 3) Kapasitas Pemahaman Holistik (Gestalt): Realitas pendidikan tidak terjadi dalam vakum atau secara parsial. Hanya otak manusialah yang mampu merangkai serpihan-serpihan fakta—baik itu mimik wajah informan saat membicarakan kendala

dana, maupun kondisi fisik gedung—menjadi sebuah lukisan realitas sosial yang utuh dan bermakna.

- 4) Kedalaman Empati Intersubjektif: Untuk membongkar relasi kuasa dan motivasi di balik keputusan anggaran, peneliti tidak cukup hanya bersandar pada teori literatur. Ia harus melakukan imersi (menyelam), merasakan denyut kecemasan para guru honorer, dan membangun empati mendalam untuk memahami keputusan subjek dari sudut pandang internal mereka (*emic perspective*).
- 5) Daya Sintesis Seketika (*Real-Time Analysis*): Berbeda dengan riset statistik yang menunggu data terkumpul di akhir untuk diolah perangkat lunak, peneliti kualitatif melakukan dialektika pengolahan secara seketika. Setiap jawaban informan langsung memicu lahirnya hipotesis baru di benak peneliti, yang seketika itu juga digunakan untuk menajamkan arah pertanyaan berikutnya.
- 6) Otoritas Konklusi Sirkular: Manusia memiliki kecerdasan dialektis untuk menarik kesimpulan sementara di tengah lapangan, dan secara sirkular menggunakan kesimpulan tersebut sebagai instrumen konfirmasi ulang (umpan balik) kepada informan guna menguji kesahihan pemahamannya.

Pada akhirnya, eksistensi *human instrument* inilah yang menjamin bahwa disertasi ini tidak terjebak pada obyektifikasi yang mekanis. Jika instrumen kuantitatif akan membuang respons yang "menyimpang" (*outlier*) karena merusak kurva statistik, maka peneliti kualitatif justru memburu penyimpangan tersebut, karena di dalam anomali itulah acapkali bersembunyi mutiara kebenaran mengenai kompleksitas hakiki dari manajemen pembiayaan pendidikan di madrasah.

Untuk memperkuat objektivitas, sistematisasi, dan keandalan data yang dikumpulkan oleh *human instrument*, penelitian ini menggunakan serangkaian **instrumen bantu** yang dirancang secara

spesifik berdasarkan fokus penelitian. Instrumen bantu ini berfungsi sebagai panduan struktural bagi peneliti, namun tetap memberikan fleksibilitas yang inheren dalam penelitian kualitatif.

Instrumen bantu yang digunakan, sebagaimana tercantum dalam kisi-kisi instrumen penelitian (a-d), meliputi:

1. Pedoman Wawancara (Wawancara Mendalam): Instrumen ini dirancang dengan kerangka kerja fungsi manajemen POAC (Terry, dalam Sukarna, 2011), yang mencakup:
 - a) Perencanaan (*Planning*): Fokus pada proses penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM) terkait dana BOS.
 - b) Pengorganisasian (*Organizing*): Fokus pada pembagian tugas dan struktur tim pengelola BOS di madrasah.
 - c) Pelaksanaan (*Actuating*): Fokus pada realisasi dan implementasi program/kegiatan yang didanai BOS.
 - d) Pengawasan (*Controlling*): Fokus pada mekanisme pelaporan, pertanggungjawaban, dan evaluasi penggunaan dana. Pedoman ini memastikan bahwa data yang diperoleh sistematis dan komprehensif dalam merepresentasikan seluruh siklus manajemen dana BOS.
2. Pedoman Observasi: Instrumen ini digunakan untuk mengamati secara langsung konteks dan praktik manajemen dana BOS di lapangan. Observasi diarahkan untuk memverifikasi data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, misalnya mengamati kondisi fisik sarana prasarana yang didanai BOS atau interaksi dalam rapat pengelolaan dana.
3. Pedoman Studi Dokumentasi: Instrumen ini memandu peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen formal dan informal yang relevan, seperti RKAM, laporan pertanggungjawaban (LPJ), buku kas umum, notulen rapat, dan surat keputusan. Data

dokumentasi berfungsi sebagai sumber data sekunder yang penting untuk triangulasi data.

Kisi-kisi instrumen penelitian manajemen dana bantuan operasional sekolah (BOS) dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Assulaha Cieurih Tasikmalaya dan Madrasah Ibtidaiyah Iqro Leles Garut disusun sebagai pedoman dalam pengembangan dan pelaksanaan dua jenis instrumen utama, yaitu wawancara dan observasi. Penyusunan kisi-kisi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan wawancara dan setiap aspek yang diamati dalam observasi memiliki keterkaitan yang jelas dengan variabel, indikator, serta tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Melalui kisi-kisi ini, peneliti dapat menjaga konsistensi antara konsep teoritis dengan data empiris yang diperoleh di lapangan. Instrumen wawancara dirancang untuk menggali informasi secara mendalam dari narasumber, sedangkan instrumen observasi difokuskan untuk mencatat perilaku, aktivitas, atau fenomena yang terjadi secara langsung di lapangan.

Dengan adanya kisi-kisi ini, proses pengumpulan data diharapkan dapat berlangsung secara sistematis, terarah, dan objektif. Selain itu, kisi-kisi ini juga berperan penting dalam meningkatkan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi sebenarnya dan mendukung pencapaian tujuan penelitian secara komprehensif.

Selain berfungsi sebagai pedoman teknis, kisi-kisi instrumen ini juga berperan sebagai alat kontrol kualitas dalam keseluruhan proses penelitian. Melalui kisi-kisi, peneliti dapat memastikan bahwa setiap komponen dalam instrumen telah disusun berdasarkan kerangka konseptual yang jelas dan relevan. Dengan demikian, kesesuaian antara tujuan penelitian, indikator, serta teknik pengumpulan data dapat terjamin dan menghasilkan data yang bermakna untuk dianalisis lebih lanjut.

Kisi-kisi ini disusun dengan mengacu pada prinsip-prinsip metodologis yang menekankan keterpaduan antara teori dan praktik. Setiap aspek dalam kisi-kisi mencerminkan upaya peneliti untuk menerjemahkan konsep teoritis ke dalam bentuk operasional yang dapat diobservasi atau diukur di lapangan. Hal ini penting agar penelitian tidak hanya memiliki dasar konseptual yang kuat, tetapi juga dapat diterapkan secara nyata untuk menjawab permasalahan yang dikaji.

Dalam konteks penelitian mengenai manajemen BOS, kisi-kisi instrumen wawancara dan observasi ini diarahkan untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi penggunaan dana BOS di satuan pendidikan. Melalui instrumen tersebut, peneliti berupaya menilai sejauh mana prinsip transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas diterapkan dalam pengelolaan dana operasional sekolah. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan tata kelola keuangan sekolah.

Selain itu, penyusunan kisi-kisi ini juga mempertimbangkan aspek etika penelitian, terutama dalam proses wawancara dan observasi. Setiap kegiatan pengumpulan data akan dilakukan dengan menghormati hak, privasi, serta kenyamanan responden. Etika ini penting untuk menjaga keabsahan dan integritas penelitian, sekaligus memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi yang sebenarnya tanpa adanya tekanan atau bias dari pihak peneliti.

Kisi-kisi ini juga menjadi dasar dalam menentukan strategi analisis data. Dengan mengaitkan setiap indikator pada variabel penelitian, peneliti dapat melakukan analisis secara lebih terarah dan sistematis. Proses ini memungkinkan identifikasi pola, hubungan, serta faktor-faktor yang memengaruhi manajemen BOS secara lebih mendalam. Hasilnya diharapkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan rekomendasi kebijakan yang konstruktif.

Pada akhirnya, keberadaan kisi-kisi instrumen wawancara dan observasi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi penting terhadap kualitas penelitian secara keseluruhan. Melalui perencanaan yang matang dan instrumen yang terstruktur, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan relevan dengan kebutuhan pengembangan manajemen pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan dana BOS di sekolah.

Berikut kisi-kisi instrumen penelitian Manajemn Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Assulaha Cieurih Tasikmalaya dan Madrasah Ibtidaiyah Iqro Leles Garut

Tabel 3 2 Kisi-kisi Intrumen Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		
				O	W	D
1	Bagaimana perencanaan dana BOS dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran?	1. Penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran Madrasah (RKAM). 2. Kesesuaian perencanaan dengan Petunjuk Teknis (Juknis) BOS Kemenag. 3. Keterlibatan pemangku kepentingan (<i>stakeholders</i>) dalam rapat. 4. Relevansi rencana penggunaan dana dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP).	A, B, C, D Dok -1 Dok-2		✓	✓

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		
				O	W	D
2	Bagaimana pengorganisasian dana BOS dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran?	1. Pembentukan Tim Manajemen BOS (Struktur & SK). 2. Kejelasan pembagian tugas (<i>Job Description</i>) dan wewenang. 3. Ketersediaan sistem administrasi dan dokumentasi keuangan. 4. Kompetensi dan kapasitas manajerial SDM pengelola. 5. Hubungan koordinatif dengan Kemenag Kab/Kota.	A, B, E Dok-2		✓	✓
3	Bagaimana pelaksanaan dana BOS dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran?	1. Ketepatan waktu pencairan dan penggunaan dana. 2. Kesesuaian realisasi kegiatan dengan RKAM dan Juknis. 3. Penggunaan dana pada komponen yang diperbolehkan (Honor, KBM, Sarana). 4. Penerapan prinsip efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas. 5. Pelibatan komite dan guru dalam pelaksanaan kegiatan.	A, B, D Dok-3 Fisik Sarana	✓	✓	✓
4	Bagaimana pengawasan dana BOS dalam upaya meningkatkan kualitas	1. Mekanisme pengawasan internal (Kepala & Tim). 2. Pengawasan eksternal (Kemenag/Inspektorat). 3. Frekuensi dan kualitas pelaporan (LPJ).	A, C, E Dok-3	✓	✓	✓

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		
				O	W	D
	pembelajaran?	4. Transparansi informasi keuangan kepada publik. 5. Tindak lanjut hasil audit/temuan.	Papan Info			
5	Apa kendala dana BOS dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran?	1. Keterlambatan penyaluran dana dari pusat. 2. Keterbatasan jumlah dana vs kebutuhan operasional riil. 3. Kurangnya pemahaman teknis regulasi & kendala aplikasi (e-RKAM). 4. Faktor budaya organisasi (Resistensi & disiplin administrasi).	A, B, D		✓	
6	Apa solusi untuk mengatasi kendala dana BOS dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran?	1. Peningkatan kapasitas manajerial (Pelatihan/Bimtek). 2. Optimalisasi perencanaan berbasis kebutuhan (<i>needs-based planning</i>). 3. Digitalisasi pelaporan untuk transparansi. 4. Penguatan peran komite dan koordinasi dengan Kemenag.	A, B, E Dok-2		✓	✓
7	Bagaimana hasil pengelolaan dana BOS dalam upaya meningkatkan	1. Terpenuhinya kebutuhan sarana dan prasarana dasar.	D, F Dok-4 Fisik Kelas	✓	✓	✓

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		
				O	W	D
	n kualitas pembelajaran?	2. Peningkatan kesejahteraan pendidik non-ASN (Honor). 3. Kelancaran KBM tanpa hambatan keuangan. 4. Peningkatan partisipasi masyarakat.				

Keterangan Kode Sumber Data

I. Informan (Kode Abjad):

A : Kepala Madrasah (Penanggung Jawab)

B : Bendahara BOS

C : Ketua Komite Madrasah

D : Perwakilan Guru / Staf

E : Pengawas Madrasah (Kemenag)

F : Siswa / Orang Tua

II. Dokumen (Kode Dok):

Dok-1 : Dokumen Perencanaan (RKAM / e-RKAM, Notulen Rapat)

Dok-2 : Regulasi & SK (Juknis BOS, SK Tim Manajemen, Struktur Organisasi)

Dok-3 : Dokumen Keuangan (BKU, LPJ, Bukti Transaksi/Kwitansi)

Dok-4 : Dokumen Penunjang (Data Aset/Sarpras, Absensi, Prestasi Siswa)

D. Lokasi Penelitian dan Sumber Data

1. Lokasi Penelitian

Penentuan wilayah dalam penelitian kualitatif sangat penting. Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif, pergilah dan

jajaki lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lingkungan. (Moleong, 2000:86).

Penentuan lokasi dalam penelitian kualitatif didasarkan pada prinsip pertimbangan teoritis substantif (*substantive theory*) dan kesesuaian konteks (*contextual fit*), bukan pada representasi populasi secara statistik. Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong (2000:86), proses penentuan wilayah penelitian harus melibatkan penjelajahan awal (*field exploration*) untuk memastikan bahwa lapangan yang dipilih secara efektif menyediakan kekayaan data dan fenomena yang relevan untuk menjawab fokus penelitian. Strategi ini dikenal sebagai penentuan sampel bertujuan (*purposive sampling*), di mana lokasi dipilih karena dianggap sebagai kasus yang kaya informasi (*information-rich cases*) terkait implementasi manajemen BOS.

Berdasarkan prinsip tersebut, penelitian ini dilaksanakan pada dua lokasi yang sengaja dipilih karena memiliki karakteristik yang diyakini dapat memberikan pemahaman mendalam secara komparatif dan holistik mengenai praktik manajemen Bantuan Operasional Sekolah (BOS):

1. Madrasah Ibtidaiyah Iqro, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut: Lokasi ini dipilih untuk merepresentasikan madrasah yang berada di wilayah Kabupaten (rural/semi-urban). Pemilihan ini penting untuk menggali dinamika pengelolaan BOS dalam konteks keterbatasan infrastruktur dan potensi tantangan koordinasi yang mungkin berbeda dengan wilayah kota. Penelitian akan difokuskan pada bagaimana MI Iqro menyelaraskan kebijakan BOS pusat dengan kebutuhan spesifik komunitas lokal dan keterbatasan operasional di daerah tersebut.
2. Madrasah Ibtidaiyah Asshulaha Cieurih, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya: Lokasi ini dipilih untuk memberikan perspektif dari wilayah Kota (urban), yang umumnya memiliki aksesibilitas informasi, SDM, dan dukungan infrastruktur yang relatif lebih baik.

Pemilihan ini bertujuan untuk membandingkan praktik manajemen, mekanisme pengawasan, serta respons adaptif terhadap regulasi BOS di lingkungan perkotaan. Perbandingan antara kedua lokasi ini diharapkan dapat menghasilkan data yang kaya dan bervariasi (*maximum variation sampling*) mengenai implementasi fungsi manajemen (POAC) BOS dalam konteks geografis dan administratif yang berbeda.

Pendekatan komparatif dua lokasi ini secara metodologis akan memperkaya validitas temuan, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola umum (*generality of findings*) serta keunikan kontekstual (*contextual specificity*) yang muncul dalam praktik manajemen BOS di madrasah.

Pelaksanaan kegiatan pengumpulan data di lapangan direncanakan berlangsung secara intensif mulai Juli hingga Desember 2022. Rentang waktu ini ditetapkan untuk memastikan bahwa peneliti memiliki durasi yang memadai untuk melakukan observasi berkelanjutan, wawancara mendalam yang berulang (*multiple interviews*), dan analisis dokumen secara komprehensif, sehingga mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*) sebelum dilakukan tahap pelaporan.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama adalah informan kunci (*key informants*) yang secara langsung terlibat, mengetahui, dan memiliki otoritas untuk memberikan informasi mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Berdasarkan lokasi penelitian yang telah ditetapkan, sumber data primer dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua tingkatan, yaitu setting (tempat) dan manusia (aktor) yang terlibat dalam implementasi manajemen BOS.

Untuk memperoleh data yang komprehensif terkait pelaksanaan fungsi manajemen (POAC) BOS di kedua madrasah tersebut, peneliti

menggunakan teknik pemilihan informan bertujuan (*purposive selection*) dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.3 Informan

Kategori Informan	Posisi/Jabatan	Alasan Metodologis
A. Pengambil Kebijakan dan Penanggung Jawab	Kepala Madrasah	Memiliki wewenang tertinggi dalam perencanaan dan pertanggungjawaban seluruh program, termasuk BOS. Merupakan sumber data utama terkait visi, <i>planning</i> , dan <i>controlling</i> .
B. Pelaksana Teknis Harian	Bendahara BOS/Tenaga Administrasi Keuangan	Memiliki pengetahuan mendetail tentang realisasi anggaran, alokasi dana, dan prosedur administrasi (<i>organizing</i> dan <i>actuating</i>).
C. Pengawas dan Pengguna Anggaran	Perwakilan Komite Madrasah/Guru Senior	Memiliki perspektif eksternal (Komite) atau internal (Guru) terkait efektivitas penggunaan dana BOS dan dampaknya terhadap proses pembelajaran. Berperan sebagai informan untuk data triangulasi.

Penentuan informan kunci ini bersifat bertahap (*snowball sampling* jika diperlukan), dimulai dari informan yang paling mengetahui (Kepala Madrasah dan Bendahara BOS), kemudian berkembang ke pihak lain yang relevan (Komite atau Guru) untuk mendapatkan data yang kaya, berimbang, dan termutakhir.

Selain data yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi (data primer), penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder berupa:

1. Dokumen Formal: Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM) tahun berjalan, Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) penggunaan BOS, dan Surat Keputusan penetapan tim manajemen BOS.
2. Arsip Internal: Notulen rapat, buku kas umum, dan data capaian kinerja madrasah.

Pemanfaatan sumber data sekunder ini sangat penting untuk triangulasi data, yaitu membandingkan informasi lisan dari informan dengan bukti-bukti dokumenter, sehingga meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses sistematis untuk mencari, menata, dan mensintesis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, guna membangun pemahaman, menafsirkan temuan, dan mencapai kesimpulan. Proses analisis dimulai sejak peneliti berada di lapangan dan bersifat induktif, yakni bergerak dari data spesifik menuju tema, kategori, dan teori yang bersifat umum.

Penelitian ini mengadopsi model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang menekankan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan utama yang terjadi secara simultan dan berkelanjutan: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data didefinisikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang berasal dari catatan lapangan dan transkrip wawancara.

Langkah-langkah reduksi data yang ditempuh meliputi:

- a) **Transkripsi dan Pembersihan Data:** Analisis data dimulai segera setelah wawancara mendalam dilakukan. Peneliti membuat transkrip hasil wawancara yang akurat. Proses ini melibatkan perapihan hasil rekaman menjadi teks tertulis, memastikan kesesuaian kata demi kata.
- b) **Abstraksi dan Kodifikasi Awal:** Peneliti melakukan abstraksi, yakni memilih dan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian

(manajemen BOS berdasarkan POAC) dan mengabaikan informasi yang tidak signifikan.

- c) Fokus dan Kategorisasi: Data yang sudah direduksi selanjutnya dikelompokkan dan disederhanakan melalui proses kodifikasi (*coding*) berdasarkan tema-tema kunci dan kategori konseptual yang muncul, khususnya yang berkaitan dengan empat fungsi manajemen BOS (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengawasan). Proses transformasi ini berlanjut terus hingga diperoleh gambaran yang jelas dan terfokus mengenai objek penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan mengambil Tindakan.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif kualitatif yang diperkaya dengan tabel dan matriks komparatif. Matriks ini sangat penting untuk menyajikan data secara padu, membandingkan temuan antara dua lokasi madrasah (MI Iqro dan MI Asshulaha) berdasarkan setiap fungsi manajemen BOS. Bentuk penyajian yang sistematis ini memudahkan peneliti dalam melakukan analisis lintas kasus dan mengidentifikasi pola-pola umum serta kekhasan kontekstual.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*).

Penarikan kesimpulan adalah langkah akhir dalam analisis data interaktif. Kesimpulan awal ditarik sejak tahap awal pengumpulan data dan bersifat tentatif (*sementara*), kemudian terus disempurnakan seiring berjalannya proses reduksi dan penyajian data.

Proses verifikasi (penegasan kesimpulan) dilakukan melalui:

- a) Triangulasi Data: Membandingkan temuan yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.
- b) Verifikasi Informan (*Member Check*): Mengembalikan hasil interpretasi sementara kepada informan kunci untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik merepresentasikan pandangan dan realitas yang mereka alami.

Kesimpulan akhir yang ditarik akan bersifat terbuka, komprehensif, dan sistematis, secara langsung menjawab seluruh pertanyaan penelitian yang diajukan pada Bab I, dilanjutkan dengan sintesis jawaban untuk menghasilkan temuan teoretis dan praktis.

Penelitian kualitatif harus menjamin kredibilitas (*credibility*) atau keterpercayaan terhadap hasil data penelitian, yang merupakan keberhasilan peneliti dalam mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk. Untuk mencapai hal tersebut, teknik analisis data ini didukung oleh prosedur uji keabsahan data (yang akan dibahas di sub-bab selanjutnya), seperti triangulasi dan *member checking*, memastikan bahwa proses analisis dan interpretasi data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.